



Pendampingan Mahasiswa Asistensi Mengajar di Sekolah Dasar sebagai Upaya Penguatan Kompetensi Pedagogik Calon Guru

Khairunnisa¹, Korinti Nalsalisa Br Milala²

¹(FIAPE, Universitas Senior, Medan, Indonesia)

² (FIKS, Universitas Audi , Medan, Indonesia)

Correspondent Email: nisakhairun669@gmail.com, nalsalisakorinti27@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendistribusikan mahasiswa program asistensi mengajar di SD Negeri 060937 sebagai upaya penguatan kompetensi pedagogik calon guru sekolah dasar. Kegiatan dilaksanakan selama dua bulan, yakni pada periode Januari hingga Februari 2025, dengan melibatkan tujuh mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar sebagai pelaksana asistensi di lapangan. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi pembekalan mahasiswa, distribusi ke sekolah mitra, observasi lapangan, serta pendampingan mahasiswa dalam mendampingi guru mengajar di kelas. Sasaran kegiatan adalah mahasiswa calon guru yang membutuhkan pengalaman nyata di lapangan, serta siswa dan guru SD Negeri 060937 sebagai mitra kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa mampu melaksanakan peran pendampingan pembelajaran secara aktif dan bertanggung jawab. Selain itu, pihak sekolah memberikan respons positif terhadap kehadiran mahasiswa asistensi dan menilai program ini bermanfaat dalam mendukung proses pembelajaran di kelas. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model program asistensi mengajar yang berkelanjutan sebagai wujud sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah dasar.

Kata Kunci: asistensi mengajar, kompetensi pedagogik, pengabdian kepada masyarakat, sekolah dasar

Abstract

This community service activity aimed to distribute students of the teaching assistance program at SD Negeri 060937 as an effort to strengthen the pedagogical competence of prospective elementary school teachers. The activity was carried out over two months, from January to February 2025, involving seven students from the Elementary School Teacher Education Program as teaching assistants in the field. The methods used included student briefing, distribution to partner schools, field observation, and mentoring students in assisting teachers in classroom instruction. The target participants were prospective teacher students who needed real field experience, as well as students and teachers of SD Negeri 060937 as activity partners. The results showed that students were able to carry out their teaching assistance roles actively and responsibly. In addition, the school provided positive feedback on the presence of the teaching assistants and considered the program beneficial in supporting the classroom learning process. This community service activity is expected to serve as a model for a sustainable teaching assistance program as a form of synergy between higher education institutions and elementary schools.

Keywords: community service, elementary school, pedagogical competence, teaching assistance

Pendahuluan

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu wujud implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menghubungkan dunia akademik dengan kebutuhan nyata di masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan dasar. Melalui kegiatan pengabdian, dosen dan mahasiswa dapat berkontribusi langsung dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah (Syamsuriyanti & Padipa, 2023).

Program asistensi mengajar merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa calon guru untuk terlibat langsung dalam proses pendidikan di sekolah dasar. Program ini sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang mendorong mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar di luar kampus, termasuk melalui kegiatan asistensi mengajar di satuan Pendidikan (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020).

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Kompetensi ini mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta melakukan evaluasi hasil belajar secara efektif (Mulyasa, 2013). Namun demikian, pembentukan kompetensi pedagogik tidak dapat dicapai semata-mata melalui pembelajaran teori di dalam kelas. Mahasiswa calon guru membutuhkan pengalaman lapangan yang nyata untuk dapat mengembangkan kemampuan mengajar secara holistik (Darling-Hammond, 2006).

Observasi lapangan dan pendampingan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas menjadi tahapan awal yang penting dalam proses pembentukan kompetensi pedagogik mahasiswa. Melalui observasi, mahasiswa dapat memahami dinamika kelas, karakteristik siswa, serta strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru secara langsung (Zeichner, 2010). Pengalaman ini menjadi fondasi bagi mahasiswa dalam membangun keterampilan mengajar yang kontekstual dan adaptif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tim dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendistribusian tujuh mahasiswa program asistensi mengajar di SD Negeri 060937 pada periode Januari hingga Februari 2026. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah dasar dalam upaya penguatan kompetensi pedagogik calon guru sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah mitra.

Tinjauan Literatur

Program Asistensi Mengajar dalam Pendidikan Tinggi

Program asistensi mengajar merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran experiential learning yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam proses pendidikan di satuan pendidikan. Program ini menempatkan mahasiswa sebagai asisten guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga mahasiswa dapat memperoleh pengalaman nyata yang tidak dapat diperoleh hanya melalui pembelajaran di dalam kampus (Darling-Hammond, 2006). (Kolb, 1984) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman merupakan proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman nyata, sehingga keterlibatan

langsung mahasiswa di sekolah menjadi komponen yang tidak tergantikan dalam pendidikan calon guru.

Dalam konteks kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia, program asistensi mengajar telah menjadi salah satu bentuk kegiatan yang diakui dalam skema Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan ini mendorong mahasiswa untuk menghabiskan sebagian masa studinya di luar kampus, termasuk melalui kegiatan asistensi mengajar di satuan pendidikan formal maupun nonformal (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020). Menurut (Fitriani, 2022), implementasi program asistensi mengajar dalam skema MBKM terbukti mampu meningkatkan kesiapan mengajar mahasiswa calon guru secara signifikan dibandingkan dengan mahasiswa yang hanya mengikuti perkuliahan reguler di kampus. Melalui program ini, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan kompetensi profesionalnya secara lebih kontekstual dan adaptif sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan.

Kompetensi Pedagogik Calon Guru Sekolah Dasar

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu dari empat kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh seorang guru profesional di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi ini mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, serta melakukan evaluasi hasil belajar secara berkelanjutan (Mulyasa, 2013). Lebih lanjut, (Shulman, 1987) memperkenalkan konsep Pedagogical Content Knowledge (PCK) yang menekankan bahwa kompetensi pedagogik seorang guru tidak hanya mencakup penguasaan materi, tetapi juga kemampuan untuk mengubah pengetahuan tersebut menjadi pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Pembentukan kompetensi pedagogik calon guru tidak dapat dicapai semata-mata melalui pembelajaran teoritis di dalam kelas. Pengalaman lapangan menjadi komponen yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan guru, karena melalui pengalaman inilah mahasiswa dapat mengintegrasikan teori yang dipelajari dengan praktik nyata di kelas (Zeichner, 2010). (Feiman-Nemser, 2001) menambahkan bahwa proses belajar mengajar yang sesungguhnya bagi calon guru terjadi ketika mereka berhadapan langsung dengan situasi nyata di kelas, termasuk menghadapi keberagaman karakteristik siswa dan dinamika pembelajaran yang tidak selalu dapat diprediksi. Pada jenjang sekolah dasar, kompetensi pedagogik calon guru menjadi sangat penting mengingat karakteristik siswa SD yang beragam dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tepat serta responsif terhadap kebutuhan belajar mereka (Mulyasa, 2013).

Peran Observasi dan Pendampingan dalam Pembentukan Kompetensi Calon Guru

Observasi lapangan merupakan tahapan awal yang krusial dalam proses pembentukan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru. Melalui observasi, mahasiswa dapat mengamati secara langsung bagaimana guru mengelola kelas, berinteraksi dengan siswa, serta menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang kontekstual (Zeichner, 2010). (Crasborn et al., 2008) menambahkan bahwa observasi yang dilakukan secara terstruktur dan reflektif mampu mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis terhadap praktik pembelajaran yang mereka amati, sehingga pengalaman observasi tidak hanya bersifat pasif tetapi juga mendorong pertumbuhan profesional mahasiswa secara aktif.

Selain observasi, pendampingan langsung kepada guru dalam proses pembelajaran di kelas juga berperan penting dalam membentuk kesiapan mengajar mahasiswa. Pendampingan ini memungkinkan mahasiswa untuk belajar secara langsung dari guru berpengalaman melalui proses modeling, refleksi, dan umpan balik yang konstruktif (Darling-Hammond, 2006). (Hobson et al., 2009) dalam kajiannya tentang mentoring calon guru menyimpulkan bahwa pendampingan yang efektif dari guru pamong berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri, motivasi, dan kompetensi mengajar mahasiswa calon guru di lapangan. Sinergi antara observasi lapangan dan pendampingan guru di kelas menjadikan program asistensi mengajar sebagai salah satu strategi yang efektif dalam mempersiapkan mahasiswa menjadi calon guru yang kompeten dan siap menghadapi tantangan dunia pendidikan dasar.

Peran Dosen Pembimbing dalam Program Asistensi Mengajar

Keberhasilan program asistensi mengajar tidak terlepas dari peran dosen pembimbing sebagai supervisor yang memantau, membimbing, dan mengevaluasi perkembangan mahasiswa selama berada di sekolah mitra. Dosen pembimbing berperan sebagai jembatan antara dunia akademik dan dunia sekolah, memastikan bahwa pengalaman lapangan yang diperoleh mahasiswa sejalan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Rajuan, 2007). Fungsi supervisi yang dilakukan dosen pembimbing mencakup kunjungan ke sekolah, diskusi reflektif bersama mahasiswa, serta koordinasi dengan guru pamong untuk memastikan keberlanjutan dan kualitas program asistensi.

(Goldhammer, 1993) menyatakan bahwa supervisi klinis yang dilakukan secara sistematis oleh dosen pembimbing mampu meningkatkan kualitas pengalaman lapangan mahasiswa secara signifikan. Melalui siklus observasi, analisis, dan umpan balik yang terstruktur, dosen pembimbing dapat membantu mahasiswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam praktik mengajar mereka, sekaligus mendorong refleksi profesional yang berkelanjutan. Dengan demikian, peran dosen pembimbing dalam program asistensi mengajar bukan sekadar administratif, tetapi merupakan komponen kunci dalam pembentukan kompetensi pedagogik calon guru yang berkualitas.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa program asistensi mengajar memiliki peran strategis dalam pembentukan kompetensi pedagogik calon guru sekolah dasar. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa

pendistribusian mahasiswa asistensi mengajar di SD Negeri 060937 menjadi langkah yang relevan dan aplikatif dalam mendukung peningkatan kualitas calon guru sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi sekolah mitra.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif melalui program pendistribusian mahasiswa asistensi mengajar di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran sistematis mengenai proses pelaksanaan program asistensi mengajar serta dampaknya terhadap penguatan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru dan kontribusinya bagi sekolah mitra (Moleong, 2017).

Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama dua bulan, yakni pada periode Januari hingga Februari 2025, bertempat di SD Negeri 060937, Medan. Pemilihan sekolah mitra didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas, kesiapan pihak sekolah dalam menerima mahasiswa asistensi, serta relevansi kebutuhan sekolah terhadap program pendampingan pembelajaran yang ditawarkan.

Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari dua kelompok utama. Pertama, tujuh mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang didistribusikan sebagai pelaksana asistensi mengajar di SD Negeri 060937. Mahasiswa dipilih sebagai sasaran utama karena berada pada fase penting dalam pembentukan kompetensi pedagogik sebagai calon guru profesional. Kedua, guru dan siswa SD Negeri 060937 yang berperan sebagai mitra dan penerima manfaat dalam pelaksanaan kegiatan asistensi mengajar di kelas.

Tahapan dan Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi koordinasi antara dosen pembimbing dengan pihak SD Negeri 060937 untuk menyepakati mekanisme pelaksanaan program asistensi mengajar. Pada tahap ini juga dilakukan pembekalan kepada tujuh mahasiswa peserta asistensi mencakup orientasi program, pemahaman peran dan tanggung jawab sebagai asisten guru, serta pengenalan karakteristik lingkungan sekolah mitra. Pembekalan ini penting untuk memastikan kesiapan mahasiswa sebelum terjun langsung ke lapangan (Feiman-Nemser, 2001).

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui dua kegiatan utama, yaitu observasi lapangan dan pendampingan guru mengajar di kelas. Pada tahap observasi, mahasiswa mengamati secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, termasuk cara guru mengelola kelas, berinteraksi dengan siswa, dan menerapkan strategi pembelajaran. Selanjutnya pada tahap pendampingan, mahasiswa terlibat aktif mendampingi guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas sebagai bentuk penerapan

awal kompetensi pedagogik mereka. Selama proses ini, dosen pembimbing melakukan pemantauan dan supervisi secara berkala untuk memastikan kualitas pelaksanaan program asistensi (Goldhammer, 1993).

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung untuk melihat perkembangan kompetensi mahasiswa, tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, serta respons guru dan siswa terhadap kehadiran mahasiswa asistensi di kelas. Evaluasi juga dilakukan melalui diskusi reflektif antara dosen pembimbing dan mahasiswa untuk memperoleh umpan balik terhadap pelaksanaan kegiatan serta mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut (Crasborn et al., 2008).

Melalui tahapan metode tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses pelaksanaan program asistensi mengajar serta kontribusinya dalam penguatan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendistribusian mahasiswa program asistensi mengajar di SD Negeri 060937 telah terlaksana dengan baik sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Kegiatan dilaksanakan selama dua bulan pada periode Januari hingga Februari 2025 dengan melibatkan tujuh mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar sebagai pelaksana asistensi di lapangan, serta guru dan siswa SD Negeri 060937 sebagai mitra kegiatan.

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan asistensi mengajar diawali dengan tahap observasi lapangan di mana mahasiswa mengamati secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Pada tahap ini mahasiswa memperoleh gambaran nyata mengenai dinamika kelas, karakteristik siswa, serta strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru pamong. Pengalaman observasi ini menjadi fondasi penting bagi mahasiswa sebelum terlibat lebih aktif dalam proses pendampingan pembelajaran (Zeichner, 2010). Selanjutnya mahasiswa mulai terlibat aktif dalam mendampingi guru mengajar di kelas. Selama proses pendampingan berlangsung, mahasiswa menunjukkan antusiasme dan tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan peran mereka sebagai asisten guru. Mahasiswa tampak mampu berinteraksi dengan baik bersama siswa, membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, serta mendukung kelancaran proses pembelajaran di kelas.



Gambar 1. Dokumentasi mahasiswa asistensi mendampingi siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas SD Negeri 060937

Selain kegiatan di dalam kelas, mahasiswa asistensi juga terlibat dalam pendampingan siswa di ruang taman baca UPT SDN 060937. Kegiatan di taman baca ini memberikan pengalaman tambahan bagi mahasiswa dalam mengelola aktivitas literasi siswa di luar kelas, sekaligus memperkaya pengalaman lapangan mereka dalam memahami berbagai aspek pengelolaan lingkungan belajar di sekolah dasar.



Gambar 2. Dokumentasi mahasiswa asistensi mendampingi siswa di ruang taman baca UPT SDN 060937

Respons Pihak Sekolah

Pihak sekolah memberikan respons yang sangat positif terhadap pelaksanaan program asistensi mengajar ini. Guru pamong menilai bahwa kehadiran mahasiswa asistensi memberikan dampak yang nyata dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran di kelas, terutama dalam hal pendampingan siswa secara individual yang selama ini sulit dilakukan oleh guru secara sendirian mengingat jumlah siswa yang cukup banyak. Selain itu pihak sekolah menyampaikan harapan agar program asistensi mengajar ini dapat dilanjutkan secara berkelanjutan sebagai bentuk kerja sama yang saling menguntungkan antara sekolah dan perguruan tinggi.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa program pendistribusian mahasiswa asistensi mengajar di SD Negeri 060937 memberikan manfaat yang signifikan bagi dua pihak sekaligus, yaitu mahasiswa sebagai calon guru dan sekolah mitra sebagai penerima manfaat. Temuan ini sejalan dengan pernyataan (Darling-Hammond, 2006) yang menegaskan bahwa pengalaman lapangan yang terstruktur merupakan komponen kunci dalam pembentukan kompetensi pedagogik calon guru yang berkualitas. Melalui tahap observasi dan pendampingan pembelajaran di kelas, mahasiswa memperoleh pengalaman nyata yang tidak dapat digantikan oleh pembelajaran teori di kampus. Proses ini memungkinkan mahasiswa untuk mengintegrasikan pengetahuan teoritis yang telah dipelajari dengan praktik nyata

di lapangan, sebagaimana yang ditekankan oleh (Kolb, 1984) dalam teori experiential learning bahwa pengetahuan sejati terbentuk melalui transformasi pengalaman langsung. Keterlibatan mahasiswa dalam pendampingan di ruang taman baca juga memperkaya pengalaman mereka dalam memahami pengelolaan lingkungan belajar yang mendukung peningkatan literasi siswa.

Peran dosen pembimbing dalam memantau dan mensupervisi mahasiswa selama pelaksanaan program asistensi terbukti berkontribusi dalam menjaga kualitas dan arah pelaksanaan kegiatan. Hal ini konsisten dengan temuan (Goldhammer, 1993) yang menyatakan bahwa supervisi klinis yang sistematis dari dosen pembimbing mampu meningkatkan kualitas pengalaman lapangan mahasiswa secara signifikan. Secara keseluruhan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan kontribusi positif bagi mahasiswa, guru, dan siswa SD Negeri 060937 dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar sekaligus memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah mitra.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan pembelajaran berbasis literasi sebagai upaya penguatan karakter siswa sekolah dasar di SDN 105278 Tandam Hilir II telah terlaksana dengan baik sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Pelaksanaan kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam mendukung peningkatan literasi serta penguatan karakter siswa sekolah dasar.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan pembelajaran berbasis literasi mampu meningkatkan partisipasi dan antusiasme siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter positif pada siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa percaya diri. Dukungan dari guru dan pihak sekolah turut berperan dalam menciptakan suasana kegiatan yang kondusif dan efektif.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan dampak yang berkelanjutan bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar serta memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah. Kegiatan pendampingan pembelajaran berbasis literasi ini juga dapat dijadikan sebagai alternatif model kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang relevan untuk diterapkan pada konteks pendidikan sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Crasborn, F., Hennissen, P., Brouwer, N., Korthagen, F., & Bergen, T. (2008). Promoting versatility in mentor teachers' use of supervisory skills. *Teaching and Teacher Education*, 24(3), 499–514. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2007.05.001>
- Darling-Hammond, L. (2006). *Powerful teacher education: Lessons from exemplary programs*. Jossey-Bass.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Buku panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Feiman-Nemser, S. (2001). From Preparation to Practice: Designing a Continuum to Strengthen and Sustain Teaching. *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*, 103(6), 1013–1055. <https://doi.org/10.1111/0161-4681.00141>
- Fitriani, A. , Z. S. , & S. H. (2022). Implementasi program asistensi mengajar mahasiswa PGSD dalam skema Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 45–58.
- Goldhammer, R. , A. R. H. , & K. R. J. (1993). *Clinical supervision: Special methods for the supervision of teachers* . Harcourt Brace College Publishers.
- Hobson, A. J., Ashby, P., Malderez, A., & Tomlinson, P. D. (2009). Mentoring beginning teachers: What we know and what we don't. *Teaching and Teacher Education*, 25(1), 207–216. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2008.09.001>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* . Prentice Hall.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rajuan, M. , B. D. , & V. N. (2007). The role of the cooperating teacher: Bridging the gap between the expectations of student teachers and cooperating teachers. *Mentoring & Tutoring*, 15(3), 223–242.
- Shulman, L. (1987). Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1–23. <https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411>
- Syamsuriyanti, S., & Padipa, S. S. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Literasi pada Murid Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(2), 75–84. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i2.892>
- Zeichner, K. (2010). Rethinking the Connections Between Campus Courses and Field Experiences in College- and University-Based Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 61(1–2), 89–99. <https://doi.org/10.1177/0022487109347671>